
**SILANG KUASA DALAM PEMBENTUKAN DESA SUNGAI SELAN RAYA DI
ANTARA AKSEPTABILITAS DAN RESISTENSI**

Ruslan

Universitas Bangka Belitung

Email: ruslanabay19@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini membahas mengenai “Silang Sengketa Dalam Pembentukan Desa Sungai Selan Raya di Antara Akseptabilitas dan Resistensi”. Sedangkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mobilisasi sumber daya (Resource Mobilization Theory) dari Anthony Oberschall. Tesis utama pada teori tersebut, bagaimana individu atau kelompok, organisasi menggerakkan dan menggunakan beragam sumber daya: sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi, sumber daya manusia, sumber daya material yang dimiliki, untuk mencapai tujuan politik. Sumber daya yang dimaksud mencakup aspek-aspek sosial (jaringan hubungan, pengaruh sosial, pengetahuan, keterampilan, serta reputasi). Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sumberdaya moral, pembentukan desa Sungai Selan Raya sudah mendapat dukungan dari pemerintah Kecamatan Sungai Selan, pemerintahan kelurahan Sungai Selan, dan dukungan tokoh masyarakat kelurahan Sungai Selan. Dari sumber daya kultural, Kelurahan Sungai Selan selalu mengedepankan musyawarah mufakat, tapi masih ada ketersinggungan beberapa tokoh masyarakat, sehingga musyawarah mufakat dalam kaitannya dengan pembentukan Desa Sungai Selan belum berjalan seperti yang diharapkan. Sumber daya organisasi-sosial, sudah memenuhi salah satu syarat dari lima komponen yang ada. Secara sumber daya, sudah memenuhi standar pemekaran Desa. Secara sumber daya material, pembentukan desa sudah siap dilakukan, itu dilihat dari kesiapan sumber perekonomian masyarakat; perkebunan, perikanan, pertambangan, serta budi daya burung walet oleh mayoritas masyarakat.

Katakunci: *Silang Kuasa, Akseptabilitas, Resistensi.*

Abstract

This thesis discusses "Cross Dispute in the Formation of Sungai Selan Raya Village Between Acceptability and Resistance". Meanwhile, the theoretical basis used in this study is the Resource Mobilization Theory from Anthony Oberschall. The main thesis in this theory is how individuals or groups, organizations mobilize and use various resources: moral resources, cultural resources, organizational resources, human resources, material resources owned, to achieve political goals. The resources in question include social aspects (networks of relationships, social influence, knowledge, skills, and reputation). This type of research is qualitative descriptive research with three stages; observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that from moral resources, the formation of Sungai Selan Raya village has received support from the Sungai Selan District government, the Sungai Selan village government, and support from Sungai Selan village community leaders. From cultural resources, Sungai Selan Village always prioritizes deliberation and consensus, but there are still some community leaders who are offended, so that deliberation and consensus in relation to the formation of Sungai Selan Village has not gone as expected. Organizational-social resources have met one of the requirements of the five existing components. In terms of resources, they have met the standards for village expansion. In terms of material resources, the formation of the village is ready to be carried out, this can be seen from the readiness

of the community's economic resources; plantations, fisheries, mining, and swallow farming by the majority of the community.

Keywords: *Cross Power, Acceptability, Resistance.*

PENDAHULUAN

Desa adalah satuan pemerintahan terendah yang diberi hak otonomi adat dan wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat yang ber hukum dan ber adat. Selain itu, desa merupakan suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan atau kepentingan politik, sosial, ekonomi, dan keamanan yang dalam pertumbuhannya menjadi kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat. (Nurholis,2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota dapat melakukan penataan desa. Penataan yang diperintahkan undang-undang desa harus berdasarkan hasil evaluasi tingkat perkembang pemerintahan desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain pengertian dalam undang-undang tersebut, juga mengatur tentang pembentukan desa baru atau desa tertinggal yang ingin meluas wilayah suatu kabupaten. Pada Bab III Penataan Desa Pasal 7 ayat 3 Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa meliputi mewujudkan efektivitas penyelenggaraan Pemerintahan Desa, mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik, meningkatkan tata kelola pemerintahan desa dan meningkatkan daya saing desa.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat lingkungan Swadaya melihat potensi dan perubahan yang akan terjadi pada lingkungan Swadaya Kelurahan Sungai Selan yang akan mendatang. Ada beberapa menjadi syarat pembentukan desa antara lain batas usia desa induk minimal lima tahun terhitung sejak pembentukan, jumlah penduduk harus sesuai dengan jumlah yang ditetapkan dalam pasal 8 UU desa, wilayah kerja yang memiliki akses transportasi antar wilayah, sosial budaya dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat sesuai dengan adat istiadat desa, memiliki potensi sumber daya alam, SDM dan sumber daya ekonomi pendukung, batas wilayah desa dinyatakan dalam bentuk peta desa yang telah ditetapkan dalam peraturan bupati/walikota kemudian sarana dan prasana bagi pemerintahan desa dan pelayanan publik serta tersedianya dana operasional, pengasilan tetap, dan tunjangan lainnya bagi perangkat pemerintahan desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Mengacu pada hal diatas, lingkungan Swadaya memiliki jumlah penduduk sebesar 3467 (Tiga ribu empat ratus enam puluh tujuh) jiwa. Sementara jumlah kepala keluarga

sebesar 882 (Delapan ratus delapan puluh dua) kepala keluarga dan lingkungan Swadaya terdapat 9 RT dan 3 RW. Beberapa tahun ini di lingkungan Swadaya memang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang begitu pesat di bandingkan dengan 2 (Dua) lingkungan yang ada di Kelurahan Sungai Selan yaitu, lingkungan Berok dan lingkungan Balar. Sumber pendataan tim persedum pada tanggal 28/10/2020. Dalam hal ini lingkungan Swadaya Kelurahan Sungai Selan sudah memenuhi dari amanah undang-undang No 6 tahun 2014 tentang desa. Pembentukan desa dalam persyaratan tentang pembentukan desa sudah terpenuhi dan layak untuk di mekarkan atau di bentuk desa baru. Dalam melaksanakan amanah undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang pembentukan desa, masyarakat lingkungan Swadaya membentuk tim persedum pembentukan desa baru. Namun, pada proses pembentukan calon desa baru di lingkungan Swadaya, banyak hal menjadi pertimbangan dan harus di selesaikan dari tahun 2015 sampai dengan sekarang.

Sedangkan sesuai amanah undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, sudah di jalankan tim persedum maupun masyarakat di lingkungan Swadaya tersebut. bahkan diterima atau ditolaknya pembantuan tersebut belum ada kepastian dari pihak pemangku kebijakan baik dari pemerintahan Kelurahan, Kecamatan, maupun Kabupaten. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan secara filosofis yaitu hakikat dan prinsip demokrasi (lokal). Kedua, hakikat kesetaraan dan keadilan sebagai hak seluruh warga negara Indonesia. Ketiga, hakikat pemerataan pembangunan dan akselerasi kesejahteraan rakyat. (Mendung, 2013)

Historis pembentukan desa yakni lembaran halaman penting dari bab perjuangan lahirnya sejarah Pulau Bangka secara umum. Kemudian secara landasan sosiologis dalam konteks kajian ini lebih condong diarahkan kepada sosiologi politik karena adanya korelasi dengan inisiasi pembentukan calon Desa Sungai Selan Raya yakni inisiasi politik. Landasan ekonomis juga menjadi dinamika pembangunan yang selalu menghadirkan berbagai kompleksitas dalam berbagai dimensi sosial budaya dan ekonomis. Untuk itu, tentu perlu sekali diambil langkah-langkah strategis dalam rangka melayani dan memenuhi kebutuhan penduduk di suatu desa, termasuk juga dalam rangka mengakselerasikan berbagai program pembangunan yang berorientasi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

Selanjutnya, secara yuridis dalam konteks pemekaran desa baru Sungai Selan Raya merupakan sandaran hukum yang menjadi pijakan sekaligus rujukan untuk menilai siap tidak nya serta layak tidak nya suatu daerah untuk dimekarkan. Dalam hal ini, regulasi yang mengatur proses pemekaran desa tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang desa Permendagri Nomor 1 Tahun 2017

tentang penetapan desa. Dalam kedua landasan yuridis ini di tertuang standar prosedur berupa syarat-syarat prosedural-administratif yang sekurang-kurangnya harus dipenuhi oleh suatu desa sehingga dinilai layak untuk direkomendasikan menjadi desa baru. Proses penentuan kelayakan sebuah desa yang dinilai siap untuk dimekarkan, diatur dalam Pasal 7 Permendagri Nomor 1 Tahun 2017 disebutkan bahwa pembentukan desa harus memenuhi syarat administratif, teknis dan fisik kewilayahan yang merupakan indikator kesiapan desa.

Selain itu, landasan politis juga penting dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, Kecamatan Sungai Selan, dan Kelurahan Sungai Selan, sebagai (Induk) memegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembentukan institusi pemerintahan yang ada ke dalam dua unit pemerintahan yang berdiri sendiri-sendiri. Komitmen politik untuk pembentukan desa harus dijabarkan ke dalam kebijakan-kebijakan teknis operasional untuk memastikan berdirinya dua unit pemerintahan yang berdiri sendiri-sendiri. Tanggung jawab untuk menuntaskan pemisahan ke dalam unit induk sampai desa definitif terbentuk.

Disamping itu, Mobilisasi gerakan menuntut untuk pemekaran Desa Sungai Selan, tidak semata-mata hanya bersifat elastis, akan tetapi terdapat tekanan arus bawah (*grassroot*) yang sangat tinggi yang begitu mendambakan kehadiran desa baru Sungai Selan Raya. Secara sosial, pemetaan masyarakat calon desa baru Sungai Selan Raya merupakan corak kombinasi masyarakat yang multikultural sebagaimana masyarakat di desa lain yang ada di Bangka Belitung. Masyarakat calon desa Sungai Selan Raya terdiri dari (5) lima komponen masyarakat yaitu masyarakat melayu Bangka, bugis, jawa dan masyarakat Tionghoa. Interaksi kelima komponen besar masyarakat tersebut sangat cair dan egaliter, artinya tidak ada dominasi dan monopoli dalam interaksi keseharian masyarakatnya kecuali hanya pada persoalan jumlah kuantitas penduduknya.

Oleh karena itu, Masyarakat lingkungan Swadaya Kelurahan Sungai Selan sudah berupaya melakukan prosedur dan mekanisme dalam penentuan calon desa. Prakarsa dan kesempatan masyarakat untuk membentuk desa oleh masyarakat sudah dilakukan masyarakat lingkungan Swadaya, mengajukan usul pembentukan desa kepada karang taruna dan lurah, melibatkan masyarakat, berdiskusi bersama tokoh agama, pihak pemerintahan dan DPRD Kabupaten Bangka Tengah serta juga bupati Bangka Tengah. Semua proses dan semua langkah yang di amanahkan aturan yang ada, sudah dilakukan masyarakat untuk pemekaran calon desa baru tersebut. Setelah melalui proses dan mekanisme yang panjang dalam pembentukan calon desa yang dilaksanakan oleh masyarakat lingkungan Swadaya, pada saat masyarakat menunggu jawaban dari hasil proses pembentukan desa yang dijalankan, maka keputusan tersebut berujung penundaan pembentukan calon desa yang di tuangkan melalui

surat dari tim persedium Kabupaten Bangka Tengah. Dalam melakukan perubahan atau melakukan memperluas wilayah hukum seperti desa, pro dan kontra adalah hal yang wajar. Pembentukan desa ini ada banyak ragam pendapat, ada banyak tokoh-tokoh yang harus didengarkan dalam menjunjung demokrasi bermasyarakat.

Menilik dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengembangkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang tersusun pada rumusan masalah yaitu bagaimana pola Akseptabilitas (Diterima) dan Resistensi (Tolak) masyarakat terhadap wacana pembentukan Desa Sungai Selan Raya dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Desa Sungai Selan Raya dengan mengangkat judul **"Silang Kuasa Dalam Pembentukan Desa Sungai Selan Raya di Antara Akseptabilitas dan Resistensi"**.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan mengelompokkan data yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data secara langsung atau sekali jadi. Akan tetapi, dikelola tahap demi tahap kemudian temuannya disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir.

Menurut Maleong (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Subjek yang akan diteliti, yaitu silang kuasa dalam pemekaran kelurahan Sungai Selan diantara aseptabilitas dan resistensi. Peneliti dapat memahami suatu fenomena pemekaran pada kedua objek dengan mengedepankan proses interaksi mendalam antara peneliti dengan objek yang akan diteliti di lapangan. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi bagian penting untuk dianalisis dan diamati lebih dalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, namun peneliti hanya membatasi daerah penelitian, yakni di Kelurahan Sungai Selan,

Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Waktu penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yakni Mei sampai Oktober 2024.

Target/Subjek Penelitian

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi tentang suatu fenomena atau masalah yang diangkat dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat di lapangan, peneliti memiliki beberapa informan yang dianggap berkompeten dan terlibat langsung pada pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, informan akan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Informan akan dipilih dengan kriteria tertentu seperti orang yang dianggap paling memahami objek yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan agar dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang bersifat relevan dengan kondisi yang sebenarnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian merupakan satu unsur penting dalam melakukan suatu penelitian. Teknik ini yang akan digunakan dalam menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti mengamati dan mencatat secara langsung situasi yang ada di lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti hanya akan mengamati segala permasalahan dan fakta yang ada di lapangan dan tidak berpartisipasi secara langsung. Setelah dilakukan pengamatan, peneliti akan mengembangkan temuan di lapangan ke dalam penelitian.

Kemudian, mewawancarai Tokoh-tokoh penting yang akan terlibat dalam penelitian ini, khusus di wawancara, pertama, Formalis (Forum Masyarakat Lingkungan Swadaya) kedua, Kelurahan Sungai Selan ketiga, Kecamatan Sungai Selan keempat, Tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda yang ada di Kelurahan Sungai Selan. Menurut Saroso (2017), wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif.

Selanjutnya, Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) suatu metode pencatatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen tersebut dapat berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen tertulis seperti buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang dilampirkan adalah foto saat berada di tempat penelitian dan waktu penelitian berlangsung. Dokumentasi yang berbentuk foto adalah, foto-foto rapat musyawarah di lingkungan swadaya, foto

musyawarah di Kelurahan Sungai Selan dan foto dokumentasi musyawarah di Kecamatan Sungai Selan.

Sedangkan berkas yang berbentuk dokumen adalah seperti surat pengajuan Musyarawah pemekaran desa oleh Kelurahan Sungai Selan, surat pengajuan Musyarawah pemekaran desa oleh Kecamatan Sungai Selan, surat pengajuan Musyarawah pemekaran desa oleh DPRD Bangka Tengah, beserta dokumen hasil rapat maupun notulen dalam masyawarah tersebut. Dan hasil notulen penundaan yang berbentuk surat dari tim persidium Kabupaten Bangka Tengah.

Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data yang diperlukan terkumpul, guna menjawab rumusan masalah, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih dan memilah data mentah yang masih beragam macam. Selanjutnya akan dikelompokkan ke dalam pokok-pokok persoalan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuannya agar data yang sama segera untuk dikelompokkan pada bagian yang relevan dan mudah ditelusuri sebagaimana data itu diperlukan. Di dalam penelitian ini, peneliti menelaah hasil wawancara dan informan yang telah ditentukan. Kemudian, dipilah dan dikelompokkan berdasarkan dengan data yang akurat tentang silang kuasa dalam pemekaran Kelurahan Sungai Selan diantara aseptabilitas dan resistensi. Faktor pendukung dan penghambat fenomena pemekaran desa ini.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka proses selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Data display ini dapat berupa tabel, grafik, dan lainnya. Setelah dipilah mengenai data yang menunjang bentuk desain pemekaran Kelurahan Sungai Selan, data disajikan dengan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan penelitian kualitatif ini merupakan tahap akhir dari melakukan analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan telah melewati data analisis sebelumnya. Pencapaian dalam kesimpulan tersebut akan menghubungkan pola, model, hubungan sebab akibat,

dan juga menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan pertanyaan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan suatu bentuk usaha mengetahui kondisi masyarakat kelurahan Sungai Selan terkait wacana pembentukan desa baru. Dengan adanya wacana pembentukan Desa Sungai Selan Raya, apakah masyarakat kelurahan Sungai Selan sudah setuju dengan adanya pembentukan calon desa baru ini. Secara struktural sesuai dengan Teori mobilisasi sumber menjelaskan jika terdapat lima sumber daya yakni sumberdaya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi-sosial, sumber daya manusia dan sumber daya material yang di gunakan dalam penelitian ini. Merujuk pada paparan di atas, adapun analisis dari pembahasan penelitian ini adalah menyangkut silang kuasa dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya di antara akseptabilitas dan resistensi. Hasil temuan di lapangan dalam penelitian sebagai berikut:

Akseptabilitas dan Resistensi Masyarakat Terhadap Wacana Pembentukan Desa Sungai Selan Raya

Penelitian ini adalah usaha dari peneliti untuk mengetahui akseptabilitas dan resistensi masyarakat terkait wacana pembentukan Desa Sungai Selan Raya, apakah secara sumber daya dapat terealisasikan atau tidak baik secara strategi seperti mobilisasi terhadap sumber daya atau yang lainnya sesuai dengan teori Anthony Oberschall yang membahas tentang mobilisasi sumber daya yang juga digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yang mana sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi-sosial, sumber daya manusia dan sumber daya material.

Merujuk hal di atas, maka analisis dari apa yang peneliti bahas yakni, menyangkut akseptabilitas dan resistensi masyarakat terhadap wacana pembentukan Desa Sungai Selan Raya. Adapun hasil dari temuan di lapangan ialah :

1. Akseptabilitas

Akseptabilitas diartikan sebagai tingkat penerimaan atau persetujuan terhadap suatu ide, tindakan, atau keputusan oleh individu atau kelompok. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, nilai-nilai sosial, pengalaman, individu, dan konteks spesifik, di mana ide atau keputusan tersebut diajukan.

Beberapa hal yang menyangkut silang kuasa dalam pembentukan desa Sungai Selan Raya di antara akseptabilitas dan resistensi yang mana pembentukan calon desa baru ini sudah mendapatkan dukung dari pihak pemerintahan kecamatan, pemerintahan kelurahan

dan dukungan masyarakat setempat. Jika dilihat dari akseptabilitas ini, masyarakat lingkungan Swadaya sudah mendapatkan dukungan untuk pembentukan desa baru, sehingga akseptabilitas masyarakat kelurahan Sungai Selan di terima dengan baik. Tekait hal tersebut, wacana pembentukan Desa Sungai Selan Raya harus terlibat baik dari perangkat desa maupun tokoh masyarakat Sungai Selan dengan syarat wacana tersebut secara kebutuhan sudah memenuhi syarat di lapangan serta kajian yang layak.

Berdasarkan dari keterangan iforman secara silang kuasa dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya di antara akseptabilitas dan resistensi. secara akseptabilitas sudah mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dari luar aktor gerakan sosial itu sendiri dengan melihat gerakan sosial serta upaya dalam mengumpulkan informasi atau publikasi, maka apa yang disampaikan oleh beberapa tokoh di serta perangkat kelurahan Sungai Selan di atas sudah memenuhi standar dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya.

Tokoh-tokoh masyarakat serta perangkat kelurahan di atas memberi dukungan pada wacana pemekaran Desa Sungai Selan dengan mengacu pada kebutuhan di lapangan, kajian yang sesuai, sejalan dengan peraturan perundang-undangan, guna memajukan perekonomian yang akan datang, jumlah penduduk, luas wilayah, dan memenuhi syarat secara administratif. Merujuk pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori Anthony Oberschall yang memeriksa pergerakan kekuasaan politik di dalam masyarakat dengan menggerakkan serta menggunakan beberapa sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan politik; sumberdaya moral, kulural, organisasi-sosial, manusia, alam, dan material. Dalam penelitian ini, adanya akseptabilitas dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya tidak lepas dari cara masyarakat menggerakkan sumberdaya-sumberdaya tersebut agar terwujudnya pemekaran Desa Sungai Selan Raya.

2. Resistensi

Resistensi sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok lemah terkait klaim atau penguasaan yang dilakukan oleh kaum penguasa. Resistensi memiliki beberapa sifat antara lain: sistematis, organik, kooperatif, tidak untuk kepentingan pribadi, memiliki konsekuensi revolusioner, mencakup gagasan menghilangkan kekuasaan utama. Resistensi memiliki fokus pada bentuk perlawanan yang terjadi di masyarakat. Begitu halnya dengan silang kuasa dalam pembentukan desa Sungai Selan Raya di antara akseptabilitas dan resistensi. Pada pembentukan desa baru yang ada di Kelurahan Sungai Selan, pembentukan desa baru ini, mendapat respon resistensi dari beberapa tokoh yang ada di kelurahan Sungai Selan.

Menelaah dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa silang kuasa dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya diantara akseptabilitas dan resistensi secara resistensi masih ada beberapa tokoh di kelurahan induk yang tidak setuju dengan adanya pembentukan desa baru ini, ada berapa respon dari tokoh masyarakat belum setuju dengan adanya pembentukan desa karena masih banyak yang perlu dipersiapkan dalam pembentukan desa, bukan hanya siap secara administrasi, tapi secara sosial masyarakat juga perlu dipertimbangkan baik itu secara sumber daya moral, kultural, manusia, organisasi-sosial dan material.

Beberapa tokoh dan perangkat kelurahan Sungai Selan berpandangan bahwasanya perlu adanya pemberi masukan atau kritikan dalam pembentukan desa baru ini. Resistensi sangat jelas terlihat di pembentukan calon desa baru ini, sebagian tokoh masyarakat masih memandang soal ras dan kesukuan, sehingga menimbulkan gesekan antara tim presidium pembentukan desa Sungai Selan Raya dengan tokoh masyarakat yang kepentingannya terganggu dengan adanya pembentukan desa baru ini.

Faktor yang Mempengaruhi Akseptabilitas dan Resistensi Desa Sungai Selan Raya

1. Dasar Hukum

Faktor yang mempengaruhi pembentukan Desa Sungai Selan Raya mengacu pada perundang-undangan (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang menjelaskan tentang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian mengatur materi mengenai asas pengaturan, kedudukan dan jenis desa, penataan desa, kewenangan desa, penyelenggaraan pemerintahan desa, hak dan kewajiban desa dan masyarakat desa, peraturan desa, keuangan desa dan aset desa, pembangunan desa dan pembangunan kawasan pedesaan, badan usaha milik desa, kerja sama desa, lembaga kemasyarakatan desa dan lembaga adat desa, serta pembinaan dan pengawasan. Berdasarkan keterangan dari informan tokoh penting di masyarakat Sungaiselan bahwa adanya prosudur terkait jumlah penduduk, kinerja dan mekanisme kebijakan dari pemerintah baik daerah maupun pusat.

2. Sumber Daya

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan Desa Sungai Selan Raya yaitu sumber daya itu sendiri yang bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan, atau memberikan manfaat. Istilah ini mencakup berbagai jenis elemen, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang memiliki nilai dan kegunaan. Sumber daya itu sendiri dalam pembangunan desa merupakan pemanfaatan atas ragam jenis dari potensi yang ada pada desa itu sendiri untuk pembangunan yang sifatnya continue. Hal ini senada dengan yang disampaikan kepala lingkungan Berok Kelurahan Sungai selan, menegaskan bahwa potensi yang ada di lingkungan Swadaya sangat memungkinkan untuk menjadi sebuah desa jangka panjang banyak aspek yang bisa di manfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi kedepannya. Selain itu, terjadinya pemekaran adalah salah satu jalan untuk mendorong kemajuan dalam ranah perkebunan maupun perikanan.

3. Sumber Daya Alam

Desa seringkali memiliki akses langsung ke sumber daya alam seperti lahan pertanian, hutan, air, dan mineral. Pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa desa dapat memanfaatkan sumber daya ini secara terus-menerus tanpa merusak lingkungan. Masyarakat Sungai Selan bekerja masih bergantung pada keadaan lingkungan serta alam, di mana cuaca sering kali berubah. Selain itu, kondisi lingkunganpun sering berubah-ubah sesuai dengan sifat alam dan musim. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh seperti halnya keadaan sekitar, masyarakat di Kelurahan Sungai Selan selalu ingin hasil yang sudah pasti dan mereka pun terlihat mengelompokkan diri dengan Etnis mereka, karena adanya pengaruh antar Etnis satu sama lainnya. Walaupun banyak masyarakat yang berbeda-beda etnis tapi mereka saling menghormati satu sama.

Dilihat dari sumber daya alam yang ada di Sungai Selan, dalam penelitian ini adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang bisa diperbaharui. Sumber daya alam di Sungai Selan yang tidak bisa diperbaharui (*Non-renewable or exhaustible*) adalah timah. Sedangkan sumber daya alam yang berpotensi bisa untuk diperbaharui (*potentially renewable resources*) yaitu berupa kayu gaharu, lada, sawit, pinang.

Hal-hal di atas merupakan salah satu alasan atau tolak ukur munculnya wacana pemekaran Desa Sungai Selan, sebab jika dimekarkan, maka secara akan

adanya kemajuan dan ekonomi mandiri untuk Desa Sungai Selan yang dirasa cukup padat penduduknya. Namun disisi lain, ada kekhawatiran yang dirasakan terkait penghambat yang menjadi sebab belum terealisasinya Sungai Selan menjadi Desa Sungai Selan Raya, seperti miskomunikasi antara tokoh, pemerintahan setempat dengan tim presidium pembentukan Desa baru tersebut yang dirasa kurangnya pendekatan anatara tim presidium dengan tokoh masyarakat maupun pemerintahan setempat.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia bisa dikatakan sebagai center dalam wacana pembangunan sebuah daerah tidak terkecuali pemekaran desa dalam konteks penelitian ini. Jika merujuk pada pakar perencanaan pembangunan ekonomi kebangsaan negara Pakistan, Mahbub UI Haq yang pernah berpendapat bahwa yang harus dijadikan landasan utama dalam hal kebijakan pembangunan ekonomi khususnya pada negara-negara berkembang adalah pengembangan dalam hal sumberdaya manusia. Hal itu peting karena ketertinggalan dalam hal kesejahteraan ekonomi (kualitas dan standar hidup) bisa diminimalisir ketika sumberdaya manusianya meningkat secara signifikan. Semakin meningkatnya sumberdaya manusia, maka secara tidak langsung produktivitas ekonomi juga akan meningkat. Sumber daya manusia di Desa Sungai Selan itu sendiri bisa dilihat dari beberapa hal, seperti tingkat pendidikan. Jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, 0,05% tingkat S2/S3, 2,69% tingkat Diploma/S1, 11,37 tingkat SMA, 10,55 tingkat SMP, dan 39,87 tingkat SD.

5. Sumber Daya Ekonomi

Sumberdaya ekonomi atau sumber daya yang bisa mendatangkan benefit (manfaat) di Desa Sungai Selan di antaranya bisa dilihat dari sektor pertanian seperti perkebunan sawit, perkebunan karet, perkebunan lada, perkebunan pinang. Sedangkan sektor pertambangan berupa pertambangan timah. Selain dari itu, ada juga sektor perikanan, pariwisata, dan UMKM. Maka, tim yang masuk dalam kepengurusan pemekaran desa perlu mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal tersebut. Adanya hal tersebut dapat mengurangi sentimen dari pihak yang kurang mendukung terjadinya pemekaran.

Analisis Mobilisasi Sumber Daya Dalam Silang Kuasa Pembentukan Desa Sungai Selan Raya di Antara Akseptabilitas dan Resistensi

Resource Mobilization atau teori mobilisasi sumber daya adalah teori yang dikemukakan oleh Antony Oberschall yang meneliti bagaimana gerakan sosial dapat muncul dan proses-proses sosial yang dilakukannya (Sukmana, 2016). Mobilisasi (*mobilization*) sendiri mengacu pada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif (Oberschall, dalam Locher, 2002).

Teori mobilisasi sumber daya berasumsi bahwa jika ada ketidakpuasan yang terjadi dalam suatu masyarakat, hal tersebut cukup memungkinkan gerakan sosial muncul (Sukmana, 2016). Gerakan sosial dimaknai oleh para pemikir teori mobilisasi sumber daya sebagai gerakan kontemporer yang syarat akan bentuk komunikasi dan organisasi yang canggih dibanding gerakan sosial lama yang cenderung tidak terorganisir dengan baik.

Gerakan sosial dalam kacamata teori mobilisasi sumber daya justru melihat bahwa perilaku kolektif dilakukan dengan mobilisasi pergerakan yang terorganisir, dan pembentukan organisasi sebagai wadah gerakan justru diperlukan untuk memelihara tujuan yang ingin dicapai serta pergerakan berlangsung berkelanjutan. Fokus dari teori mobilisasi sumber daya itu sendiri, yakni ketersediaan sumber daya, peluang politik, serta mobilisasi dari hal itu. Tiga fokus tersebut digunakan dalam mengkaji terkait silang kuasa pembentukan desa Sungai Selan Raya di antara akseptabilitas dan resistensi. Sedangkan untuk melihat kemunculan serta keberhasilan dari gerakan sosial itu sendiri menurut Anthony Oberschall ialah organisasi gerakan sosial, pemimpin dan kepemimpinan, sumber daya dan mobilisasi sumber daya, jaringan dan partisipasi, serta peluang dan kapasitas masyarakatnya itu sendiri.

Organisasi gerakan sosial, sebagaimana teori mobilisasi sumber daya hadir menjadi faktor determinan yang penting di mana pembentukan organisasi tersebut inilah yang menjadi roda penggerak utama dalam memobilisasi bahkan mengumpulkan sumber daya untuk melakukan sebuah tujuan tertentu, dalam cakupan ini ialah gerakan sosial itu sendiri. Dalam gerakan sosial, adanya pembentukan organisasi berbicara terkait bagaimana orang-orang atau suatu kelompok melibatkan diri dan menjalin kerjasama dalam suatu gerakan sosial untuk mencapai tujuan yang dianggap ideal dan seharusnya ada atau terjadi. Melihat hal tersebut, adanya gerakan untuk membentuk Desa Sungai Selan Raya, tapi tidak hanya urgensi dalam pembentukannya, namun terkait pula soal silang kuasa serta akseptabilitas dan

resistensi. Konsep ideal yang muncul dari kelompok pembentukan desa itu sendiri tertuang dari percakapan terkait bagaimana mereka menyakinin desa Sungai Selan Raya ini sudah layak untuk di bentuk menajadi sebuah desa baru.

Mengacu pada yang dikatakan oleh Cok selaku ketua tim pembentukan desa baru, bahwa pembentukan desa baru ini sudah sesuai dengan amanat undangundang No 6 Tahun 2014 yang ada dan didukung oleh masyarakat setempat. Alasan yang mendukung juga disampaikan oleh Muhamad Ikbal selaku lurah Sungai Selan, secara dilapangan memang kelurahan Sungai Selan ini sudah layak untuk dimekarkan menjadi desa baru, terutama dari jumlah penduduk yang begitu pesat meningkat di kelurahan Sungai Selan, hanya saja masi ada beberapa kendala di tokoh masyarakat yang kurang paham dengan pembentukan desa baru.

Hal tersebut didukung juga oleh Min selaku kepala lingkungan Berok, yang menyatakan bahwa desa Sungai Selan Raya sudah sangat layak untuk dibentuk, dilihat dari jumlah penduduk, luas wilayah dan potensi yang ada. Selain itu, secara adminitrasi akan membantu meringankan kinerja lurah yang saat ini cukup luas dan menumpuk dilihat dari jumlah penduduk yang mencapai 8.834 (Delapan ribu delapan ratus tiga puluh empat) jiwa. Hal-hal tersebut menjadi bagian dari landasan terbentuknya gerakan sosial untuk membentuk desa Sungai Selan Raya.

Pada wacana pembentukan desa Sungai Selan Raya, agar gerakan sosial tersebut berjalan dengan baik dengan anggota atau massa gerakan sosial yang memiliki nilai bersama, maka gerakan sosial dalam wacana pembentukan desa Sungai Selan Raya membuat struktur organisasi yang disebut Anggota Presidium, kemudian dibagi menajdi beberapa bagian; Ketua, sekretaris, bendahara dan bidang-bidang khusus yang dikordinir oleh beberapa tokoh masyarakat. Tujuan adanya struktur organisasi tersebut adalah untuk mengimplementasikan wacana gerakan sosial untuk membentuk desa Sungai Selan Raya.

Sumber daya serta mobilisasi sumber daya yang merupakan faktor determinan yang merupakan tolak ukur penentu berhasil atau gagalnya gerakan sosial diatas. Lima tipe sumber daya dari gerakan sosial menurut Anthony Oberschall, seperti sumber moral, kultural, organisasi sosial, manusia serta materil.

Wacana pembentukan desa Sungai Selan Raya pada dasarnya merujuk pada beberapa sumber daya yang sudah dimiliki dan dapat digunakan untuk memajukan desa Sungai Selan Raya ketika wacana itu terimplementasikan. Sumber daya moral

yang dimiliki kelurahan Sungai Selan meliputi nilai-nilai budaya dan religiusitas serta asas kekeluargaan. Sumber daya moral lainnya yang dimiliki Kelurahan Sungai Selan adalah adanya dukungan dari tokoh masyarakat maupun pemerintahan serta masyarakat setempat baik yang terlibat aktif maupun simpatisan untuk mendukung terbentuknya desa Sungai Selan Raya.

Sumber daya kultural yang dimiliki kelurahan Sungai Selan dapat dilihat dari masyarakat setempat masih mengedepankan musyawarah mufakat ketika memecahkan suatu masalah yang ada seperti yang disampaikan oleh Muhamad Ikbal selaku lurah Sungai Selan, yang berpendapat pembentukan desa Sungai Selan Raya harus mengedepankan musyawarah dan berdiskusi dengan tokoh-toko yang ada di kelurahan Sungai Selan agar letak permasalahan yang ada bisa terselesaikan. Sumber daya manusia dari kelurahan Sungai Selan sangat memadai dilihat dari jumlah penduduk yang berpendidikan di antara rentang tahun 2022/2023 yang berpendidikan SLTA 885 dan Sarjana 154. Hal itu menjadi salah satu tolak ukur terwujudnya pembentukan desa

Sungai Selan Raya diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa dari masyarakat yang berpendidikan tergabung dalam gerakan sosial pembentukan desa Sungai Selan Raya. Sedangkan sumber daya material yang dimiliki Kelurahan Sungai Selan terdiri dari pertambangan, perkebunan, nelayan, dan budidaya burung walet.

Selain dari penerimaan dari beberapa masyarakat terkait wacana pembentukan desa Sungai Selan Raya, ada juga penolakan dari beberapa masyarakat setempat dengan beragam pendapat. Seperti yang disampaikan oleh Muctn salah satu tokoh masyarakat, yang menurutnya, pembentukan desa harusnya melibatkan sebagian tokoh masyarakat induk dalam wacana pembentukan desa Sungai Selan Raya. Bukan hanya tokoh masyarakat yang ingin mekar saja, karna ini akan menimbulkan kecemburuan sosial terhadap dua lingkungan yang ada di kelurahan Sungai Selan, lingkungan berok dan lingkungan balar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Jakara Akbar selaku Camat Sungai Selan, yang menurutnya wacana pembentukan desa harus melalui kajian yang komprehensif dan harus nyata dalam kajian tersebut, bukan hanya kepada masyarakat yang ingin mekar tapi sampai ke masyarakat induk yang ada di kelurahan Sungai Selan. kemudian tahap berikutnya perlu mensosialisasikan kajian

itu kepada seluruh unsur kepentingan yang ada di wilayah kelurahan Sungai Selan, mulai dari daerah yang akan dimekarkan sampai dengan wilayah induk.

Selain dari mobilisasi sumber daya yang mendukung atau menerima terbentuknya desa Sungai Selan Raya di atas ada juga mobilisasi sumber daya yang menolak terbentuknya desa tersebut. Alasan dari penolakan tersebut yaitu mengenai tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat induk, tokoh-tokoh, serta kurangnya pengkajian terkait dampak buruk jika pemekaran tersebut dilaksanakan. Hal itu disampaikan langsung oleh tokoh adat kelurahan sungai selan yang merupakan salah satu penggerak pemekaran desa Sungai Selan Atas dan Kelurahan Sungai Selan di tahun sebelumnya. Penolakan tersebut disampaikan oleh Muchatan. Muchatan juga mengatakan jika dikaji soal dana, maka tidak ada masalah, sebab dana kelurahan dan desa tidak jauh berbeda, tapi tokoh-tokoh yang merasa sudah hidup di Sungai Selan dalam jangka waktu lama, dilibatkan atau tidak mereka merasa bahwa Sungai Selan adalah rumah yang jika terjadi sesuatu mereka juga harus tahu dalam konteks pemekaran Sungai Selan menjadi Desa Sungai Selan Raya penempatannya seperti apa. Selain hal itu, diperlukan juga pengkajian secara matang terkait sosial, budaya, sebab sebagai tokoh, Muchatn menyampaikan perlunya memperhatikan dampak dari mengenai masalah sosial budaya yang akan datang jika terbentuknya pemekaran tersebut kemudian hari.

Berdasarkan paparan diatas, mobilisasi sumber daya dalam wacana pembentukan desa Sungai Selan Raya masih perlu pertimbangan yang sangat matang baik dari aktor yang menerima terbentuknya pemekaran tersebut maupun aktor-aktor yang belum menerima dengan beberapa alasan dan pertimbangan: sosial, budaya, serta ekonomi dan tidak hanya terpaku pada aktor-aktor dalam gerakan sosial dalam wacana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penjelasan dan hasil analisis yang peneliti lakukan, serta pembahasan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti menarik kesimpulan terkait Silang Kuasa Dalam Pembentukan Desa Sungai Selan Raya di Antara Akseptabilitas dan Resistensi, bahwa mobilisasi sumber daya yang dilakukan bisa dijadikan penentu apakah pemekaran desa layak dilakukan atau tidak melalui mobilisasi sumber daya yang dijelaskan oleh Anthony Obserchall.

Secara sumber daya moral silang kuasa dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya di antara akseptabilitas dan resistensi sudah mendapatkan dukungan moral dari pemerintahan dan masyarakat itu sendiri. Sehingga untuk pembentukan desa secara sumber daya moral sudah terpenuhi, dan secara resistensi tidak ada pandangan yang signifikan. Sedangkan dari sumber daya kultural, Kelurahan Sungai Selan harus selalu mengedepankan musyawarah mufakat ketika ada suatu wacana yang bersifat kepentingan umum atau menyangkut orang banyak.

Pembentukan Desa Sungai Selan Raya, tokoh masyarakat induk yang ada di Kelurahan Sungai Selan harus terlibat penuh dalam pembentukan Desa Sungai Selan Raya, sehingga secara sumber daya manusia harus mengedepan aspek budaya, masyarakat di kelurahan itu sendiri. Secara sumber daya, wacana pembentukan Desa Sungai Selan Raya sudah memenuhi standar pemekaran Desa. Secara sumber daya material, pembentukan desa ini sudah siap dilakukan, hal itu dapat dilihat dari aspek kesiapan sumber ekonomi masyarakat, perkebunan, perikanan, pertambangan, serta budidaya burung walet oleh mayoritas masyarakat .

Saran

Wacana pemekaran Desa Sungai Selan diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembangunan SDA maupun SDM di Kelurahan Sungai Selan lebih baik lagi dan meningkatnya pembangunan dan pelayanan yang juga lebih baik yang harus dilakukan oleh pemerintahan setempat dalam hal apapun dan kepada siapapun tanpa terkecuali.

TENTANG PENULIS

Ruslan adalah mahasiswa di Universitas Bangka Belitung, jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saat ini, beliau sedang menyelesaikan pendidikan sarjana dan tertarik pada studi terkait pembangunan desa dan dinamika sosial dalam konteks lokal. Risetnya berfokus pada analisis hubungan antara kekuasaan, akseptabilitas, dan resistensi dalam pembentukan masyarakat, dengan topik penelitian khusus yang diangkat dalam tulisan ini adalah "**Silang Kuasa dalam Pembentukan Desa Sungai Selan Raya di Antara Akseptabilitas dan Resistensi.**"

Sebagai mahasiswa, Ruslan aktif terlibat dalam penelitian terkait isu sosial dan pembangunan komunitas, serta berusaha untuk memahami bagaimana kekuasaan memengaruhi struktur dan pembentukan desa dalam konteks sosial-politik. Penulis dapat

dihubungi melalui email di ruslanabay19@gmail.com untuk pertanyaan lebih lanjut atau kolaborasi riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhalia Nurfitri Bastrari.(2018). Akseptabilitas dan Kapabilitas Desa Perempuan dalam Pemerintahan desa. *Journal Unnes Science, Vol. 3, No. 1.*
- Alfiyah, Z. U. (2018). *Konsep Keadilan John Rawls Dan Murtadha Muthahhari (Bachelor's thesis)*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Andi Suhardianto dan Puji Lestari (2018). Partisipasi Politik Perempuan Dalam pemilihan Kepala Daerah Jawa Tengah. *Jurnal Forum Sosial 4 (2)*.
- Bambang Purwako. (2006). *Demokrasi Mencari Bentuk Analisis Politik kontemporer*. JI Pogong Yogyakarta.
- Destyananda, N. P. (2019). *Dinamika elit lokal dalam proses pemekaran desa nogosari di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*. Surabaya: Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Ernik Zuni Susilowati dan Indarti. (2018). Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tanda Karya Royan Julia. (Teori resistensi -James C. Scott). *Skripsi: Universitas Negeri Surabaya*.
- Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi:(Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka). *Society, 5(1), 59-67*.
- Hasan, M.I (2020). *Pokok – Pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Locher, D. (2002). *Collective Behavior*. UK: Prentice Hall.
- Maleong ,L. J. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Askar Sittara. (2016). *Dampak Pemekaran Wilayah Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Desa Barugae Kecamatan Duampanu Kabupaten Pinerang*. Sulawesi: Kantor Desa Barugae.
- Murtir, Jeddawi. (2018). Studi Kemungkinan Perubahan Status Desa Teluk Kapus Menjadi Kelurahan di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal ilmu pemerintahan suara khatulistiwa* .

- Nas, J. (2005). Demokrasi dan Demokratisasi: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Wacana Indonesia: *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pascasarjana Se-Indonesia*, 24.
- Nawari Ismail (2015) *Metode Penelitian Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Nornoviana. (2020). Dampak Pemekaran Desa Terhadap Percepatan dan Pemerataan Pembangunan. (Studi di Desa Sori Sakolo Kecamatan Dempu Kabupaten Dempu). *Jurnal Edukasi, Volume 1, Nomor 2*.
- Nur lailatul Mubaroka. (2015). Analisis Pemekaran Desa Terhadap Percepatan Pembangunan Infrastruktur. (Studi Pada Desa Ringinputih Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, No. 1*.
- Philipus, Naga. (2021). Dampak Pemekaran Desa Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Hama penji Kecamatan Umalulu Kabupaten Sumba Timur). *Journal Social, Vol. 1, No. 12*.
- Putra, F. R. (2018). Peran Mobilisasi Sumber Daya Lembaga Dakwah Kampus Sebi Solidarity For Palestine (LDK SSP) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*.
- Saroso, S (2017). *Penelitian kuantitatif; dasa – dasar (2nd Ed)* Jakarta: indeks
- Sugiono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). *Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya royyan julian (Teori resistensi-James C. Scott)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.